



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 3 Juni 2023 Halaman 1325 - 1334

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Karakter Religius: Suatu Kebutuhan Bagi Remaja di Era Digital

Assya Syahnaz^{1✉}, Nur Hidayat², Muqowim³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta^{1,2,3}

e-mail : assyasyah22@gmail.com¹, bos_hidayat@yahoo.com², muqowim@gmail.com³

Abstrak

Remaja dikenal dengan fase pencarian jati diri. Perkembangan pada fase merupakan persiapan bagi manusia menuju kedewasaan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui secara teoritis bagaimana karakter religius para remaja, bagaimana perkembangan agama remaja, serta bagaimana religiusitas remaja di era digital. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan, baik berupa artikel, buku, dan teks lainnya yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan tahapan pengumpulan data, kondensasi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan dalam penelitian ini ialah Fase remaja ialah fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada hakikatnya manusia adalah *homo religious* yang telah membawa agama sejak lahir dan agama menjadi sebuah kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupannya. Di era digital yang semua serba canggih tentu sangat banyak mendatangkan kemudahan, namun dibalik itu semua terdapat *kemudharatan* jika kita tidak pandai dalam memilah informasi yang didapatkan. Oleh karenanya disini peran karakter religius bagi remaja di era digital, yaitu sebagai pembatas agar remaja tidak mudah terlena dan terjerumus pada dampak negatif teknologi digital.

Kata Kunci: Religius, Remaja, Digital.

Abstract

Adolescents are known as the self-discovery phase. Development in the phase is a preparation for humans towards maturity. The purpose of this study is to find out theoretically how a religious character becomes a necessity for adolescents in the digital age. The research method used is literature research, namely by collecting various relevant literature, both in the form of articles, books, and other texts related to the theme to be discussed. The data obtained is then analyzed by the stages of data condensation, data display, and conclusions. The findings in this study are the adolescent phase is the transition phase from children to adults. In essence, humans are *homo religious* who have brought religion from birth and religion becomes a human need in living their lives. In the digital era, which is all sophisticated, of course, it brings a lot of convenience, but behind it all there is a glory if we are not good at sorting out the information obtained. Therefore, here the role of religious character for adolescents in the digital era, namely as a barrier so that adolescents are not easily complacent and fall into the negative impact of digital technology.

Keywords: Religious, Teen, Digital.

Copyright (c) 2023 Assya Syahnaz, Nur Hidayat, Muqowim

✉ Corresponding author :

Email : assyasyah22@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5029>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang membawa berbagai potensi dalam dirinya sebagai pembeda dengan makhluk lainnya. Potensi yang dimiliki manusia harus dikembangkan secara terus menerus agar dapat menjadi manfaat bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Pendidikan merupakan upaya sadar manusia dalam mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan tidak hanya berfokus pada menciptakan manusia yang cerdas intelektual, tapi pendidikan juga harus membentuk kecerdasan spiritual agar terlahir manusia yang berkarakter (Sholich 2020, 86). Pendidikan merupakan suatu sistem yang berkelanjutan dan dibutuhkan sepanjang rentang kehidupan manusia (Nurrahman and Irawan 2020, 172).

Masa remaja ditandai dengan usia 13 sampai 20 tahun yang merupakan masa perkembangan yang sangat penting, karena pada masa ini merupakan peralihan dari anak-anak dan persiapan menuju dewasa. Pada masa ini perkembangan sikap remaja beralih dari awalnya tergantung kepada orang tua kearah kemandirian, dimana fisik dan alat reproduksi sudah matang, sehingga pada masa ini mereka mampu bereproduksi. Pada masa ini remaja juga akan mengalami masa *strom and stress*, frustasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralienasi dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Yusuf 2015, 184).

Dengan demikian masa perkembangan remaja memerlukan perhatian khusus dari orang dewasa sekitarnya yang mampu mengarahkan agar tidak terjerumus pada hal negatif. Perkembangan teknologi dan informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja (Hadi 2017, 306). Dengan rasa ingin tahu yang berlebih didukung dengan kecepatan dalam mengakses informasi juga dapat menyebabkan masalah baru muncul. Hal itu terjadi apabila remaja tidak bisa memfilter informasi mana yang bisa diterima dan tidak.

Perkembangan teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari dari kalangan anak-anak, remaja, hingga dewasa sangat menikmati kemajuan tersebut. Hal tersebut tentunya menimbulkan pandangan baru masyarakat dalam berkehidupan sehari-hari. Salah satu perkembangan teknologi yang diminati semua orang ialah media sosial. Dengan adanya media sosial manusia seolah hidup dalam dua dimensi yang berbeda, yaitu dunia nyata dan dunia maya (Putri et al. 2022, 49).

Namun disisi lain, perkembangan teknologi yang begitu pesat menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan karakter remaja. Teknologi yang begitu maju dapat mempengaruhi kondisi remaja pada masa kini (Arisandi and Abdillah 2022, 148). Remaja yang menjadi salah satu penikmat dari kemajuan teknologi. Penggunaan teknologi remaja memerlukan kontrol dari orang dewasa. Hal itu dikarenakan banyaknya rasa ingin tahu yang dimiliki remaja sehingga apabila tidak memiliki kontrol maka ditakutkan menjadi kebablasan dalam penggunaanya sehingga memberi dampak negatif bagi penggunanya (Hartanto and Fauziah 2021, 96).

Salah satu isu perkembangan remaja di era digital adalah mudahnya berbagai ideologi berbahaya, seperti radikalisme, penyalahgunaan narkoba, perkelahian antar remaja, dan perilaku nakal remaja lainnya, dapat terungkap. Namun, remaja juga rentan terhadap isu radikalisme agama. Masa depan remaja berada dalam bahaya besar sebagai akibat dari masalah ini. Kecanduan internet adalah kecenderungan untuk menghabiskan banyak waktu online, yang dapat berdampak negatif terhadap hubungan seseorang dengan orang lain, karier, atau kesehatan.

Kecanduan media sosial merupakan salah satu dampak dari kemajuan teknologi. Remaja adalah kelompok yang paling rentan terhadap efek negatif dari media saat ini. Media digital dapat memiliki sejumlah konsekuensi negatif yang mungkin mempengaruhi psikologi remaja, antara lain munculnya rasa iri terhadap orang lain, putus asa, selalu berpikir negatif, dan membuat mereka terbiasa menggunakan bahasa yang menghina (Putri et al. 2022, 50).

Disamping itu maraknya kenakalan remaja yang terjadi masa kini seperti *bullying*, tawuran, pengedaran narkotika, pelecehan seksual, malas melakukan ibadah dan banyak penyimpangan lainnya yang membuktikan

bahwa adanya degradasi moral yang harus menjadi perhatian khusus bagi orang tua maupun guru di sekolah (Farid et al. 2021, 64).

Pembinaan karakter menjadi salah sangat relevan dalam mengatasi krisis moral tersebut.(Muhammad and Musyafa 2022, 197) Pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan sejak dini. Apabila karakter anak sudah terbentuk sejak anak berusia dini, ketika dewasa nantinya tidak akan mudah terpengaruh atau berubah karena adanya segala intervensi atau godaan yang datang merayu dan menggiurkan di masa depan (Muhaimin 2016, 15).

Menurut Khan dalam Trisnani ada empat jenis karakter yang diimplementasikan dalam dunia pendidikan, yaitu: 1) pendidikan karakter berbasis religius; 2) pendidikan karakter berbasis nilai budaya; 3) pendidikan karakter berbasis lingkungan; 4) pendidikan berbasis potensi diri.(Trisnani 2018, 29) Karakter religius adalah nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya (Purwaningsih and Syamsudin 2022, 2440).

Remaja yang berprilaku menyimpang diindikasikan memiliki tingkat religiusitas dan kontrol diri yang rendah. Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh pembentukan mental yang kurang tepat. Pola terpenting dalam pembentukan mental adalah melalui nilai-nilai religius karena agama merupakan sumber nilai kebaikan. Dampak dari nilai-nilai religius yang tertanam dalam diri seorang remaja adalah para remaja yang mulai menunjukkan perilaku mulia. Proses internalisasi terhadap nilai-nilai religius berkaitan erat dengan kepercayaan terhadap ajaran-agaran agama, baik dalam keyakinan maupun dalam perilaku. Khusus bagi agama Islam, para cendekia muslim menggunakan sumber Al-Qur'an dan Sunnah sebagai tolak ukur dalam menentukan standar karakter religius (Wibowo 2018, 152–56).

Menurut Zayadi dalam Khamidah menjelaskan bahwa sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu : 1) nilai ilahiyyah (nilai yang berhubungan dengan ketuhanan), yang meliputi : iman (percaya kepada Allah), islam (kelanjutan dari iman yaitu sikap pasrah kepada Allah), ihsan (rasa dekat dengan Allah), taqwa (menjalani perintah dan menjauhi larangan Allah), ikhlas (tulus kepada Allah), tawakal (bersandar kepada Allah), syukur (rasa berterimakasih kepada Allah), serta sabar (menahan nafsu); dan 2) nilai insaniyah (nilai yang berhubungan dengan sesama manusia), yang meliputi: cinta kasih antara manusia, semangat persaudaraan, adil, berprasangka baik, rendah hati; menepati janji, lapang dada, dapat dipercaya, menjaga kehormatan diri, tidak boros, dan menolong sesama (Khamidah and Brata 2021, 369).

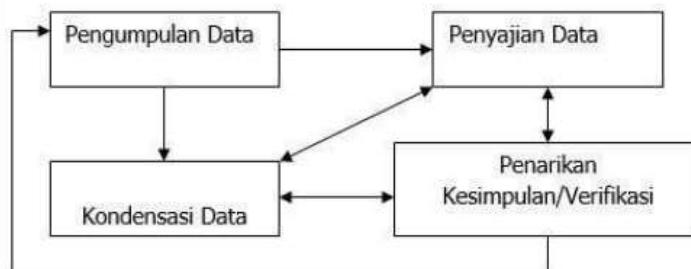
Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait karakter religius pada remaja, diantaranya ialah: penelitian yang dilakukan oleh Dody Hartanto dan Mufied Fauziah dengan judul "Pengaruh Kecanduan Internet Dan Karakter Remaja Religius Terhadap Kualitas Keluarga" penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi berkontribusi positif terhadap religiusitas sebesar 0,125. Namun, globalisasi tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas keluarga. Sedangkan variabel religiusitas berkontribusi positif terhadap kualitas keluarga sebesar 0,251. Olehkarena itu, melalui penelitian ini diketahui bahwa globalisasi memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kualitas keluarga melalui religiusitas sebesar 0,031(Hartanto and Fauziah 2021).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dwiyono Purtanto, Dkk yang berjudul "Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Tentang Pubertas, Dan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Remaja" yang dilakukan pada tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan adalah semakin tinggi tingkat religiusitas dan pemahaman tentang pubertas maka semakin baik perilaku seksual remaja, sedangkan jika penggunaan media sosial semakin tinggi maka perilaku seksual remaja akan semakin buruk. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan nilai-nilai religiusitas, edukasi tentang pubertas, dan pengawasan terhadap penggunaan media sosial untuk mencegah perilaku seksual remaja yang beresiko(Putranto et al. 2023).

Dari beberapa penelitian terdahulu, keterbaruan dalam penelitian ini ialah lebih memfokuskan pada karakter religius para remaja, bagaimana perkembangan agama remaja, serta bagaimana religiusitas remaja di era digital.

METODE

Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dan penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan mengumpulkan, memeriksa, mencerna, dan menyajikan buku, jurnal, dan teks yang berkaitan dengan masalah yang sedang diselidiki, khususnya yang berkaitan dengan karakter religius remaja sebagai bahan referensi. (Sugiyono 2019, 291). Kemudian, data yang sudah diperoleh selanjutnya diperiksa dengan menggunakan teknik analisis isi. Tahapan metodologi ini adalah pengumpulan data kondensasi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan akhir (Matthew B. Miles 2014). Berikut gambaran analisis data dalam penelitian ini:



Gambar 1. Alur analisis data model miles dan Huberman

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan terhitung dari tanggal 2 maret 2023 sampai dengan 2 juni 2023. Peneliti terlibat secara langsung dari awal perumusan tema, pengumpulan referensi, analisis data, hingga penarikan kesimpulan akhir. Selain itu dalam menguji keabsahan data, berupa: kredibilitas, transferabilitas, reliabilitas, dan diskusi kelompok terarah sebagai cara berkonsultasi dengan sesama peneliti, akademisi/pakar, dan para ahli untuk memperoleh data pembanding dan validasi pendapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Karakter Religius

Karakter biasanya digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang berbeda dari satu objek ke objek lainnya, dan kadang-kadang juga digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat bersama yang membedakan satu individu dari yang lain. Menurut Prayitno dan Afriva dalam Badry, karakter adalah sifat manusia yang gigih (kualitas yang ditunjukkan melalui tindakan) yang berfungsi sebagai dasar perilaku yang dipengaruhi oleh standar, nilai, dan konvensi (Badry and Rahman 2021, 576).

Religius memiliki makna kepercayaan pada Tuhan. Kepercayaan disini ialah percaya akan semua kekuasaan ya dimiliknya tanpa ada keaguan sedikitpun. Menurut gazalba religiusitas merupakan suatu bentuk keterikatan antara manusia dengan Tuhannya dengan cara mengerjakan apa yang diperintahkannya dan menjauhi segala larangannya. Keterikatan tersebut meliputi ketaatan jiwa dan raga sebagai bentuk penghambaan. Ketika seseorang memiliki nilai religius yang tinggi maka ia akan meminimalisir perbuatan yang menimbulkan dosa. Begitu pula sebaliknya, Ketika nilai religius rendah maka ia akan cenderung mudah melakukan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan dosa (Nafisa and Savira 2021, 36).

Karakter religius ditandai dengan sikap seseorang terhadap spiritualitas dan perilaku yang dipengaruhi oleh keinginan dan upaya mereka untuk lebih dekat dengan Tuhan dengan menjaga ajaran agama. Menurut Hambali, menanamkan sikap ini pada anak sejak usia muda akan meningkatkan moral mereka dan membantu

mereka melawan pengaruh negatif di masa depan. Menurut berbagai sudut pandang yang telah disajikan, memiliki karakter religius adalah sikap yang mewakili kemampuan menyerap ajaran agama, yang direpresentasikan dalam bentuk praktik dan memiliki efek yang menunjukkan ketaatan dan ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Glock dan Strak dalam Fatimah menyebutkan bahwa seseorang yang religius biasanya tercermin dari perilakunya. Menurutnya, seseorang yang religius memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) memiliki keyakinan akidah yang kuat, yaitu percaya pada rukun iman yang jumlahnya 6; 2) beribadah sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Swt dan diajarkan oleh Nabi Saw; 3) memiliki akhlak mulia dengan sesama makhluk; 4) memahami sumber ajaran islam yang berupa Al-Quran dan sunnah dan selalu mengamalkan isinya; 5) memiliki jiwa spiritual yang tinggi (Fatimah 2020, 47–48).

Selain itu Hawari dalam Fattimah juga menyebutkan ciri seseorang apabila memiliki religiusitas yang tinggi, yaitu: 1) merasa gelisah bila meninggalkan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah Swt; 2) selalu berhati-hati dalam berperilaku, karena meyakini bahwa selalu ada pengawasan dari Allah Swt; 3) melakukan pengamalan agama sebagaimana yang dicontohkan Nabi Saw; 4) mampu membedakan yang mana yang *haq* dan *batal*; 5) memiliki kesadaran bahwa manusia hanya bisa merencanakan dan berusaha, namun semua Allah Swt yang telah menetapkan (Fatimah 2020, 48–49).

Perkembangan Agama Pada Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dan pencarian identitas. Begitu manusia telah mencapai usia remaja, ia akan mulai mempertimbangkan bagaimana menerapkan ajaran agama yang telah ia anut dalam kehidupan sehari-harinya. Sulit untuk mendefinisikan secara tepat konsep perkembangan pada remaja. Karena remaja telah mengalami proses kultivasi diri untuk jangka waktu yang cukup lama, sejak lahir hingga dewasa (Ajhuri 2019, 139).

Perkembangan semangat religius pada masa remaja mengikuti sikap religius orang-orang di sekitarnya. Singkatnya, semangat keagamaan remaja pada usia ini, yaitu: (1) ibadah mereka karena dipengaruhi oleh keluarga, teman, lingkungan dan peraturan sekolah belum meninggalkan kesadaran mereka sendiri. (2) Keadaan emosional dan faktor eksternal memiliki dampak yang lebih besar pada kegiatan keagamaan. Namun, remaja tanpa pengetahuan agama yang mendalam dan kedewasaan beragama akan lebih cenderung memilih hal-hal negatif yang bertentangan dengan hukum agama (Saleh 2018, 203).

Agama secara signifikan mempengaruhi kehidupan remaja. Sayangnya, bagaimanapun, masyarakat modern kurang menyadari pentingnya dan dampak agama terhadap kehidupan masyarakat. Masa remaja adalah periode ketika individualisme semakin memanifestasikan dirinya, memungkinkan mereka untuk menerima tanggung jawab atas perilaku mereka dan secara sadar berpartisipasi dalam hal-hal, keinginan, dan cita-cita yang mereka pilih. Agama merupakan hal yang penting dalam kehidupan remaja.

Perkembangan agama remaja dibagi menjadi tiga tahap (Jalaluddin 2016, 67) : 1) Praremaja (antara 13 dan 16 tahun): Perkembangan agama remaja pada usia ini masih dipengaruhi oleh lingkungannya dan belum mengembangkan kesadarannya sendiri. Selain itu, emosi memiliki dampak yang lebih besar pada agama; 2) Perkembangan agama remaja pada awal masa remaja (antara 16 dan 18 tahun) sudah mulai berkembang ketika mereka mulai menunjukkan eksistensinya dan mengambil peran sosial, mulai memperdalam pengetahuan agamanya dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Namun, remaja tanpa pengetahuan agama yang menyeluruh dan tanpa kedewasaan beragama cenderung memilih hal-hal negatif yang bertentangan dengan hukum agama; 2) Ketika remaja pada awal masa remaja (antara usia 16 dan 18) mulai menunjukkan eksistensinya dan mengambil peran sosial, mulai memperdalam pengetahuan agamanya dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama, perkembangan agama sudah mulai berkembang. Namun, remaja tanpa pengetahuan mendalam tentang agama dan tanpa kedewasaan beragama cenderung memilih hal-hal negatif yang bertentangan dengan hukum agama; 3) masa remaja akhir

(antara usia 18-21 tahun), Beberapa ciri perkembangan jiwa religius remaja akhir meliputi: a. Percaya pada kebenaran agama tetapi memiliki banyak keraguan; b. Pengaruh rasa pada keyakinan agama lebih besar daripada emosi; dan c. Pada tahap ini, mereka merasa memiliki kebebasan untuk mempertanyakan, menerima, atau menolak ajaran agama yang telah diterima sejak kecil.

Ketika remaja berusia 21 tahun, keraguan mereka tentang semangat keagamaan mereka meningkat. Pada akhir masa remaja, seseorang cenderung berhenti percaya pada Tuhan dan ajaran agama. Dia dicirikan oleh: a. menyangkal Tuhan dan berusaha mencari kepercayaan lain, tetapi hati kecilnya menolak dan masih percaya kepada Tuhan yang sudah dia percayai; b. Jika remaja tidak mendapatkan dasar agama yang kuat pada usia yang lebih muda, mereka mungkin terlibat dalam perilaku ateistik (menyangkal Tuhan).

Dapat dikatakan bahwa sikap dan minat remaja terhadap masalah agama sangat bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan keagamaan mereka, yang sangat memengaruhi minat mereka pada masalah agama. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap agama adalah perkembangan pemikiran dan pertumbuhan mental, pertumbuhan emosional, pertimbangan sosial, dan pertumbuhan moral (Surawan 2020, 52).

Sikap remaja terhadap masalah agama adalah sebagai berikut:

1. keyakinan berurutan: remaja percaya kepada Tuhan dan mempraktikkan agama karena mereka dibesarkan dalam lingkungan religius, karena orang tua dan teman-teman mereka religius, dan berpartisipasi dalam ibadah dan ajaran agama hanya dengan mengikuti suasana lingkungan tempat mereka tinggal;
2. kepercayaan pada hati nurani: remaja percaya pada Tuhan dan mempraktikkan agama karena mereka dididik dalam lingkungan religius;
3. Kecemasan religius disebabkan oleh beberapa hal, seperti: a. Keyakinan tentang masalah keilahian dan implikasinya, khususnya status keilahian sebagai okultisme; b. Sekte agama yang berbeda, seperti mazhab dalam Islam; c. Tempat-tempat suci, dalam kaitannya dengan tema pemulian dan peninggian tempat-tempat suci keagamaan; d. Perlengkapan keagamaan, seperti fungsi Salib dan Rosario dalam agama Kristen. Keraguan seperti ini akan memicu konflik pada remaja, memaksa mereka untuk memilih antara yang baik dan yang jahat. Konflik antara percaya dan ragu adalah salah satu dari banyak jenis konflik. b. Konflik antara pilihan salah satu antara dua jenis agama atau gagasan agama dan lembaga keagamaan; c. Konflik antara ibadah keagamaan atau sekularisme; d. Konflik antara meninggalkan adat istiadat masa lalu dan menjalani kehidupan religius berdasarkan petunjuk Ilahi;
4. tidak percaya kepada Tuhan, perkembangan yang dapat terjadi pada akhir masa remaja adalah sepenuhnya menolak keberadaan Tuhan dan mengadopsi kepercayaan lain sebagai gantinya. Mungkin dia sama sekali tidak percaya pada Tuhan. Pada keadaan pertama, seseorang mungkin merasa gelisah, tetapi pada keadaan kedua, sebelum usia 20 tahun, kejutan jiwa tersembunyi. Penting untuk mempertimbangkan kebutuhan agama. Menurut Will Durant, seorang pria memiliki seratus jiwa dan ketika dia pertama kali dibunuh, dia mati selamanya, kecuali dalam kasus agama. Setelah itu, dia terus hidup kembali. Ungkapan ini menunjukkan bahwa agama adalah bagian dari kodrat manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Oleh karena itu, manusia disebut makhluk religius (*homo relegius*) (Daradjat, 2010, p. 149-150).

Howard Clinebell dalam surawan (Surawan 2020, 58), mengidentifikasi sembilan kebutuhan spiritual mendasar bagi manusia, seperti a. perlunya kepercayaan dasar berulang untuk menjadi sadar bahwa hidup adalah ibadah; b. Kebutuhan untuk mengisi iman dengan memelihara hubungan yang teratur dengan Allah. Hal ini dilakukan agar kekuatan iman tidak melemah; c. Perlunya makna hidup, tujuan hidup dalam membangun hubungan yang harmonis, harmonis dan seimbang dengan tuhannya (vertikal), dengan manusia lain (horizontal) dan dengan alam sekitarnya; d. Kebutuhan akan komitmen terhadap hubungan sehari-hari

atau ibadah. Pengalaman religius harus mengintegrasikan ritual dan pengalaman ke dalam kehidupan sehari-hari, serta nilai-nilai legitimasi dan kebutuhan akan kehidupan sosial bersyarat. Ini adalah salah satu persyaratan mendasar untuk kelangsungan hidup komunitas agama. Selain memperkuat kasih sayang dan meningkatkan iman; f. Kebutuhan untuk terbebas dari rasa bersalah dan dosa, untuk melakukan berbagai kegiatan ibadah bersama (berjamaah) adalah sarana. Rasa bersalah adalah beban mental dan tidak sehat bagi seseorang. Seseorang akan bebas dari rasa bersalah dan dosa dengan melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh; g. Perlunya penerimaan diri dan harga diri, di mana agama penting untuk menjaga martabat dan martabat manusia dalam sifatnya; h. Kebutuhan akan rasa aman. Jaminan dan keamanan dalam menghadapi harapan masa depan. Selain kebutuhan ini, ada iman di akhirat. Keyakinan ini memotivasi orang untuk mencari keselamatan di akhirat, yang menyiratkan kebutuhan untuk mempertahankan hubungan yang konstan dengan alam dan manusia lainnya. Dengan kata lain, manusia harus menjalin hubungan dengan ciptaan Tuhan lainnya, juga dengan orang lain dan dengan dunia di sekitarnya.

Beranjak dari kenyataan saat ini, sikap religius seseorang dihasilkan oleh dua variabel yaitu pengaruh internal dan pengaruh eksternal. Sikap religius seseorang adalah kondisi seseorang yang mungkin memotivasi untuk berperilaku sesuai dengan tingkat kesetiaannya pada agama. Dengan demikian, jiwa religius tidak kebal terhadap berbagai penyakit yang dapat menghambat pertumbuhannya. Baik variabel internal maupun eksternal dapat mempengaruhi. Keturunan, usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan adalah contoh pengaruh internal. Sedangkan pengaruh eksternal yang khas terhadap religiusitas remaja meliputi keluarga, lingkungan, dan lingkungan institusional mereka (Arifin 2015, 76–85).

Religiusitas Remaja Di Era Digital

Memasuki abad ke-21 mengalami perkembangan yang sangat pesat pada kemajuan teknologi. Digital merupakan salah satu bentuk dari kemajuan tersebut. Secara Bahasa digital merupakan Bahasa Yunani yaitu *digitus* yang berarti jemari. Perkembangan digital memberi perumahan baru dalam tatanan kehidupan manusia. Perkembangan ini juga dikenal dengan era digital, dimana jaringan internet terdapat disegala bidang kehidupan. Era digital memberi banyak kemudahan bagi kehidupan manusia, misalnya kita dapat menemukan informasi dengan cepat tanpa harus keperpustakaan terlebih dahulu. Selain itu juga pada pola komunikasi manusia yang lebih ringkas dan mampu menjangkau hingga kebelahan dunia manapun (Ngongo, Hidayat, and Wijayanto 2019, 629).

Perkembangan teknologi yang semakin canggih memberikan dampak positif ke masyarakat, namun beriringan dengan dampak positif, tentunya terdapat pula dampak yang negatif. Teknologi dibaratkan dua mata pisau yang penggunaanya harus benar-benar hati-hati, karena jika salah guna akan menyakiti. Dalam menggunakan teknologi, manusia diharapkan agar bijaksana dalam menggunakan sehingga memberi manfaat, bukan malah sebaliknya. Penggunaan teknologi harus mampu mengimbangi ketakwaan, agar kemajuan atau kecanggihan tersebut tidak merusak moral dan pikiran (Sumiati and Sitti Satriani Is 2017, 113).

Dalam menyikapi pesatnya perkembangan teknologi, Direktotar Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah telah mengembangkan lima strategi, yaitu: 1) mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan agama islam; 2) mengintegrasikan IPTEK dan IMTAQ dalam kegiatan pembelajaran; 3) memasukkan IMTAQ dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler; 4) membentuk iklim yang kondusif disekolah; 5) bekerjasama dengan sekolah, orang tua, maupun masyarakat (Direktotar Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah n.d.).

Pada remaja, dampak era digital sangat memberi hal yang positif. Remaja mampu mengakses informasi sebanyak yang mereka mau dengan waktu yang cepat. Selain itu, remaja juga dapat berkomunikasi dengan teman atau guru dimanapun berada. Dalam kesehariannya, remaja tidak bisa dipisahkan dari kecanggihan digital. Dalam bidang keagamaan, remaja juga dapat mengakses informasi tentang islam secara digital,

melalui kanal youtube, podcast dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan remaja memiliki kemampuan dalam literasi digitalnya (Putri et al. 2022, 50).

Karakteristik remaja di abad 21 dikenal dengan sebutan milenial. Menurut J. Killber, dkk Karakteristik dari milenial ini ialah: kecanduan internet, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, terbuka dengan perubahan dan perbedaan, memiliki waktu yang fleksibel, multitasking, mampu bekerjasama, kaya informasi, tidak sabaran, mudah beradaptasi, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, orangtua memiliki peran dalam membina dan menuntun anaknya agar memiliki karakter yang baik di era kemajuan teknologi ini (Putri et al. 2022).

Perkembangan teknologi juga memberikan dampak pada penurunan religiusitas remaja, remaja kerap terlena dan tidak lagi mengenal batasan sehingga terbawa arus perkembangan teknologi. Remaja seolah mendewakan teknologi, karena mereka beranggapan semuanya apa yang diinginkan semua ada dalam digital, misalnya smartphone atau computer (Radiansyah 2018).

Contohnya seperti, remaja tampak malas untuk mengikuti pengajian yang diadakan di balai pengajian atau semacamnya. Hal ini dikarenakan mudahnya mereka mengakses informasi dengan bantuan jejaring internet, hal ini dianggap lebih efektif dari pada meluangkan waktu untuk ke balai pengajian. Padahal dalam mempelajari agama, seorang murid harus secara langsung untuk bertemu gurunya agar ilmu yang didapatkan shahih dan lebih berkah. Selain fenomena tersebut juga, remaja kerap lalai akan tanggung jawabnya, seperti menunda-nunda waktu shalat karena keasikan main game atau semacamnya (Murjani 2022).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di era digital dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat membawa pengaruh positif dan negatif bagi remaja. Positifnya ialah remaja dengan mudah mendapatkan informasi yang mereka mau dan dapat menyambung silaturahmi dengan teman, kerabat, atau guru meski jarak yang cukup jauh. Namun dengan kemajuan tersebut, tidak dapat dielakkan pengaruh negatifnya, dengan kemudahan-kemudahan tersebut remaja menjadi malas dan ingin serba praktis, dalam hal religiusitas remaja malas untuk mengikuti pengajian secara langsung karena menganggap bahwa lebih efektif hanya mendengar dari sosial media, padahal dalam mempelajari ilmu agama diperlukan guru agar tidak sesat. Dengan demikian dalam menyikapi kemajuan teknologi, masih perlu bimbingan dan arahan dari orang tua atau guru dalam menggunakannya agar bijaksana dalam mengaplikasikannya.

Karakter religius bagi remaja di era digital juga berperan sebagai refleksi bagi remaja bahwa dalam bersosialisasi dengan teknologi harus ada batasan-batasan agar tidak mudah terjerumus ke hal-hal yang dianggap mengasyikkan padahal malah menyesatkan. Banyaknya kenakalan remaja dan seks bebas yang terjadi dikalangan remaja disebabkan oleh merosotnya nilai-nilai religius dalam diri mereka. Ditambah dengan trennya slogan “YOLO (*You Only Live Once*)” di internet mendorong para remaja melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syariat islam karna menganggap bahwa hidup hanya satu kali sehingga mereka mencoba hal-hal yang di larang oleh agama. Kebutuhan remaja akan karakter religius merupakan keharusan, karena dengan adanya nilai religius dalam diri remaja, mereka dapat berpikir dengan jernih mana yang seharusnya baik dan buruk.

SIMPULAN

Remaja yang sedang mengalami fase pencarian diri harus memiliki karakter religius dalam dirinya. Hal tersebut menjadi sebuah keharusan karena dengan memiliki karakter religius mereka dapat memilah sekiranya mana yang baik dan buruk. Selain itu pada hakikatnya manusia adalah *homo religious* yang telah membawa agama sejak lahir dan agama menjadi sebuah kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupannya. Di era digital yang semua serba canggih tentu sangat banyak mendatangkan kemudahan, namun dibalik itu semua terdapat *kemudharatan* jika kita tidak pandai dalam memilah informasi yang didapatkan. Kurangnya nilai religi dalam diri remaja berdampak pada tingkah laku dan kebiasaannya. Maraknya kenakalan remaja yang terjadi masa kini menjadi salah contoh dari penggunaan digital yang berlebihan dan degradasi nilai religius. Peran karakter religius bagi remaja di era digital, yaitu sebagai pembatas agar remaja tidak mudah terlena dan

terjerumus pada dampak negatif teknologi digital. Karakter religius juga penting dimiliki oleh remaja agar tertanam dalam diri mereka bahwa segala perbuatan dan tingkah laku mereka selalu diawasi Tuhan Yang Maha Esa, dengan demikian para remaja senantiasa menjaga dirinya dan tingkah laku mereka agar terhindar dari hal yang keji dan dimurka Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, Kayyis Fithri. 2019. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Arifin, Bambang Samsul. 2015. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arisandi, Yusuf, And Irsyad Abdillah. 2022. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di Sman 1 Tosari Pasuruan." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 01(02): 147–56.
- Badry, Intan Mayang Sahni, And Rini Rahman. 2021. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius." *An-Nuha* 1(4): 573–83.
- Daradjat, Zakiah. 2010. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- "Direktotar Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah."
- Farid, Setiawan Et Al. 2021. "Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja." *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18(1): 62–71.
- Fatimah, Animatum. 2020. "Religiusitas Remaja (Studi Kasus Mts Assalafiyah Sitanggal, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hadi, Mukhtar. 2017. "Religiusitas Remaja Sma (Analisis Terhadap Fungsi Dan Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa)." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1(2): 304–22.
- Hartanto, Dody, And Mufied Fauziah. 2021. "Pengaruh Kecanduan Internet Dan Karakter Remaja Religius Terhadap Kualitas Keluarga." *Jurnal Nor: Nusantara Of Research* 8(2): 95–103.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Khamidah, Inti Nur, And Diah Puji Nali Brata. 2021. "Pengembangan Karakter Religius Remaja." In *Third Conference On Research And Community Services Stkip Pgri Jombang*, , 367–77.
- Matthew B. Miles, Et.Al. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. 3rd Ed. California: Sage Publication.
- Muhammin, Akhmad. 2016. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Cet-4. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad, Nur Hasib, And M. Ali Musyafa. 2022. "Penguatan Nilai-Nilai Religius Sebagai Karakter Siswa." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6(2): 195–209.
- Murjani. 2022. "Pergeseran Nilai-Nilai Religius Dan Sosial Di Kalangan Remaja Para Era Digitalisasi." *Educatioanl Journal: General And Specific Research* 2(Februari): 1–18.
- Nafisa, Adhek Kaysa Kurnia, And Siti Ina Savira. 2021. "Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8(7): 34–44.
- Ngongo, Verdinandus Lelu, Taufiq Hidayat, And Wijayanto. 2019. "Pendidikan Di Era Digital." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Pgri Palembang*, , 628–38. <Https://Jurnal.Univpgri-Palembang.Ac.Id/Index.Php/Prosidingpps/Article/View/3093>.
- Nurrahman, Arip, And Ardy Irawan. 2020. "Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Al-Ta'dib* 12(2): 171.
- Purwaningsih, Christiani, And Amir Syamsudin. 2022. "Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, Dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*

1334 *Karakter Religius: Suatu Kebutuhan Bagi Remaja di Era Digital* - Assya Syahnaz, Nur Hidayat, Muqowim
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5029>
6(4): 2439–52.

- Putranto, Dwiyono, Mugiyo, Novianti, And Rahmad Setyoko. 2023. “Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Tentang Pubertas, Dan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Remaja.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16(6): 2338.
- Putri, Meuthia, Rizki Dwi Lestari, Salsabila Matondang, And Nirzal Sunardi. 2022. “Pengaruh Teknologi Terhadap Perkembangan Islam Di Era Remaja Milenial.” *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan* 2(2): 49–55.
- Radiansyah, Dian. 2018. “Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam.” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3(2): 76–103.
- Saleh, Adnan Achiruddin. 2018. *Pengantar Psikologi*. 1st Ed. Makassar: Aksara Timur.
- Sholich, Moch. 2020. “Peranan Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di Era Digital Moch.” 21(1): 1–9. <Http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/Jkm/Article/View/2203>.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, And Sitti Satriani Is. 2017. “Damapak Ilmu Pengetahuan Teknologi Terhadap Iman Dan Takwa Mahasiswa.” *Jurnal Tarbawi* 2(2): 111–20.
- Surawan, Mazrur. 2020. *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: K-Media.
- Trisnani, Rischa Pramudia. 2018. “Penerapan Pendidikan Karakter Religius Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Remaja.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*,.
- Wibowo, Joko. 2018. “Kenakalan Remaja Dan Religiusitas: Menguatkan Metal Remaja Dengan Karakter Islami.” *Perada* 1(2): 151–62.
- Yusuf, Syamsu. 2015. *Psikologi Berkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.